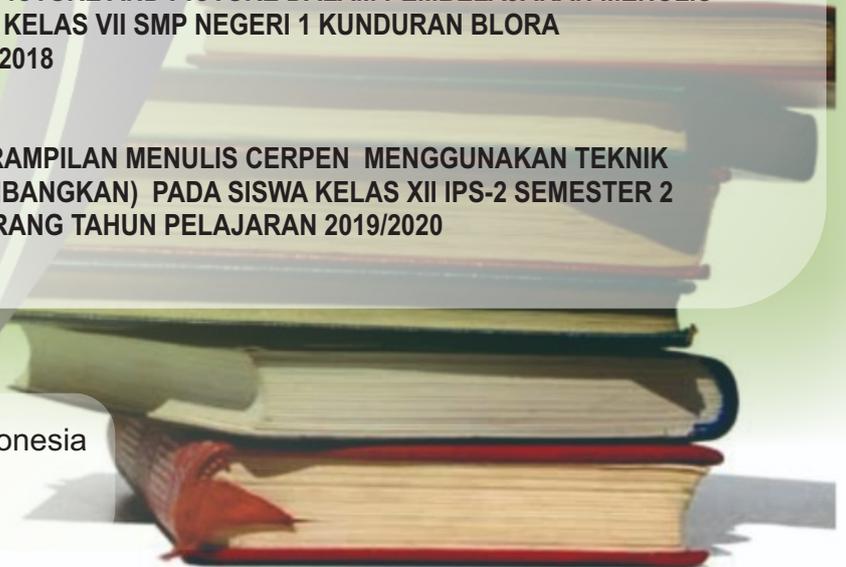


jurnal
Sasindo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

1. **BAHASA FIGURATIF DAN SARANA RETORIKA DALAM PUISI “LIBURAN SEKOLAH” KARYA JOKO PINURBO SERTA RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN PUISIDI SMK**
Ivan Mahendra
2. **GAYA BAHASA LIRIK LAGU EBIET G ADE DALAM ALBUM “MASIH ADA WAKTU” SEBUAH ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS X SMA**
Risang Alba Finsa, Utami, Mukhlis
3. **ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL 5 CM KARYA DONNY DHIRGANTORO SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**
Dian Widi Astuti
4. **ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL “RAHVAYANA AKU LALA PADAMU” KARYA SUJIWO TEJO**
Try Cahya Christy
5. **PENERAPAN MODEL DIGITAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MEMAHAMI UNSUR KEBAHASAAN TEKS BIOGRAFI PADA PESERTA DIDIK KELAS X MAN 2 KOTA SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**
Putri Hagana Br Sembiring
6. **ANALISIS KESALAHAN EJAAN DALAM TEKS BIOGRAFI KARANGAN PESERTA DIDIK KELAS X SMA LAB SCHOOL UPGRIS TAHUN AJARAN 2019/2020**
Taufik Agus A.
7. **INTERFERENSI BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA ACARA STAND UP COMEDY DI YOUTUBE STAND UP KOMPAS TV**
Violetta Intan Rahmatika
8. **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM DIALOG NOVEL KALA KARYA STEFANI BELLA DAN SYAHID MUHAMMAD**
Widya Candra Wahyuni
9. **PENERAPAN MODEL PICTURE AND PICTURE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PANTUN PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KUNDURAN BLORA TAHUN AJARAN 2017/2018**
Wisnu Triaji
10. **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN TEKNIK TOK (TIRU-OLAH-KEMBANGKAN) PADA SISWA KELAS XII IPS-2 SEMESTER 2 SMA NEGERI 9 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**
Rumisih



**ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL
“RAHVAYANA AKU LALA PADAMU”
KARYA SUJIWO TEJO**

Try Cahya Christy

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, Universitas PGRI Semarang
vchristty8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel Rahvayana Aku Lala Padamu karya Sujiwo Tejo. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Pengkajian jenis ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena pada pengumpulan data yang berhubungan dengan nilai moral yang terdapat dalam novel Rahvayana Aku Lala Padamu Karya Sujiwo Tejo. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang terdiri dari (a) kepercayaan kepada Tuhan. *kedua* Hubungan manusia dengan Manusia yang terdiri dari (a) Teguh Pada Pendirian. (b) Optimisme. (c) Penyesalan. *Ketiga* Penyampaian Nilai Moral dalam novel Rahvayana Aku Lala Padamu (a) Penyampaian Langsung (b) Penyampaian Tidak Langsung. Akan tetapi ada satu nilai moral yang tidak terdapat di dalam novel Rahvayana Aku Lala Padamu, yaitu nilai menghargai orang lain.

Kata Kunci: nilai moral, novel rahvayana aku lala padamu

ABSTRACT

This research is to describe the moral values contained in the novel Rahvayana Aku Lala Padamu by Sujiwo Tejo. This research method is qualitative. This type of study aims to explain various qualitative information with careful descriptions and to describe carefully the characteristics of things, circumstances, phenomena in data collection related to moral values contained in the novel Rahvayana Aku Lala Padamu by Sujiwo Tejo. The results of this study are as follows: The form of the moral value of the human relationship with God which consists of (a) belief in God. second human-human relationship which consists of (a) Firm in Establishment. (b) Optimism. (c) Regret. The third is the Delivery of Moral Values in the novel Rahvayana Aku Lala Padamu (a) Direct Delivery (b) Indirect Delivery. However, there is one moral value that is not contained in the novel Rahvayana Aku Lala Padamu, namely the value of respecting others.

Keywords: moral value, novel rahvayana aku lala padamu

PENDAHULUAN

Novel sebagai bentuk karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan diimajinasikan yang dibangun melalui unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif. Jadi, karya sastra, khususnya novel, tidak hanya berupa kisah yang diambil dari kehidupan sehari-hari, melainkan diambil dari imajinasi. Novel juga merupakan gambaran lingkungan masyarakat yang hidup di suatu tempat. Tokoh peristiwa yang disajikan dalam novel merupakan pantulan realitas.

Sebuah karya sastra, termasuk novel, biasanya menggambarkan kehidupan pada saat karya sastra itu ditulis. Karya sastra, seperti novel, selalu menghadirkan berbagai macam nilai kehidupan dan nilai pendidikan. Termasuk pula nilai moral, sosial budaya, dan religi untuk diteladani. Oleh karena itu, novel sebagai karya sastra sebagai salah satu jenis dari bacaan masyarakat, turut memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir pembacanya. Dengan begitu, pembaca pun diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam novel dengan kehidupan sehari-hari.

Pada hakikatnya, karya sastra yang berisi cerita yang baik turut memberikan pengaruh dalam pembentukan watak pembacanya. Membaca karya sastra memungkinkan seseorang mendapat masukan nilai-nilai kehidupan positif yang patut diteladani, baik terhadap diri sendiri, maupun orang lain.

Hal inilah yang membuat penulis ingin menjabarkan nilai-nilai pendidikan berupa nilai moral yang ada dalam cerita dan mengaitkannya dengan keadaan asli dalam latar cerita, baik yang berkaitan dengan adat, budaya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, dipilih permasalahan tersebut dalam sebuah artikel berjudul “Analisis Nilai Moral *Rahvayana Aku Lala Padamu* Karya Sujiwo Tejo”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif yang digunakan pada kondisi objek yang alamiah atau eksperimen. Suatu objek penelitian bukanlah gejala sosial sebagai bentuk substansif, melainkan makna makna yang terkandung di balik tindakan. Rancangan

penelitian kualitatif dilakukan pada penelitian ini karena data yang dihasilkan dalam berupa kutipan-kutipan yang diperoleh dari novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis data-data tertulis berupa kata-kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang terdapat dalam novel *Rahvayana Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo agar diperoleh nilai-nilai moral.

Dalam penelitian ini, untuk mengkaji novel *Rahvayana Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo, penelitian dimulai dengan mencari unsur-unsur yang membangun cerita dalam novel berupa unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi tema, penokohan, alur, latar, dan sudut pandang dengan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang digambarkan melalui alur cerita dan tokoh-tokoh di dalam novel *Rahvayana Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tokoh dalam novel *Rahvayana Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo

Tokoh dalam novel *Rahvayana Aku Lala Padamu* sebenarnya dapat dihitung karena alurnya campuran. Dalam novel ini berikut tokoh-tokohnya.

a. Pak Tani

Pak Tani merupakan tokoh yang menemukan Shinta di pematang sawah, terdapat pada kutipan berikut.

Lelaki jenggotan dengan caping kelabu kesayangannya itu menemukanmu menjelang sore di antara kaki bangau dan bongkahan tanah. Lebih dari separuh badanmu terendam genangan sawah ketika itu, Sinta. Pak Tani Kaget. Teriakannya tertiuip angin gunung ke utara angin sawah, ke arah perkampungan yang tersembunyi pepohonan nyiur. (Tejo, *Rahvayana Aku Lala Padamu*, 2019 :5)

b. Aku

Aku adalah tokoh yang senangnya bukan main pada saat ia melihat Sinta siaran di stasiun televisi, sebagaimana tampak pada kutipan berikut .

....”Dia berhasil membantuku mendapatkan alamat stasiun televisi tempatmu siaran, ternyata, Cuma satu blok dari hotelku. Aku tak sempat berpakaian langsung saja aku bergegas ke sana”... (Tejo, *Rahvayana aku Lala Padamu*, 2019:24)

c. Lawwamah

Lawwamah adalah tokoh saudara Aku yang menyukai warna hitam, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

....”Lawwamah orangnya tinggi besar, dan suka warna hitam, wah, aku kalah tinggi Sinta”....(Tejo, *Rahvvayana Aku Lala Padamu*, 2019:14)

d. Mutmainah

Mutmainah adalah adik kedua dari tokoh Aku, yang menyukai wayang Wibisana, sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

Mutmainah suka warna putih, dan suka merenung. Setiap hari wayang yang dipegangnya wayang kesatria tampan Wibisana. Dia adik Kumbakarna”... (Tejo, *Rahvvayana aku Lala Padamu*, 2019:24)

e. Supiah

Supiah adalah adik ketiga dari tokoh Aku, yang menyukai warna kuning, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

”Ah, apa saja Sinta. Asal jangan kuning. Pasti warnamu tabrakan dengan Supiah. Ia maniak kuning”.... (Tejo, *Rahvvayana aku Lala Padamu*, 2019:24)

f. Amarah

Amarah adalah adik Keempat dari tokoh Aku, yang menyukai warna merah, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

....”Sarpakenaka, eh, maksudku Supiah, sangat disayang oleh saudaraku pecandu warna merah dan arah matahari terbit, timur. Dialah Amarah. Idolanya wayang Rahwana”... (Tejo, *Rahvvayana Aku Lala Padamu*, 2019:15)

g. Trijata

Trijata merupakan keponakan dari Aku, anak Wibisana, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

”Om, pinta Trijata suatu hari kepadaku, lalu melanjutkan “nanti kalau om Kumbakarna tanya-tanya tentang Argasoka, jangan bilang-bilang bahwa saya yang pengen nama Argasoka, ya!” (Tejo, 2019:120).

h. Tan Nupus

Tan Nupus adalah sahabat dari tokoh Aku, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

....” O, iya, aku sudah cerita apa belum ke kamu, ya, Sinta? Aku tuh Punya teman. Tan Nupus namanya. Dia Hidup lebih abadi ketimbang pejuang asal Minang, Tan Malak” (Tejo, 2019:57).

i. Prabu Janaka

Prabu Janaka adalah seorang Raja dari Manthili yang menimang Sinta, ketika pak Tani menyerahkan Sinta kepadanya, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

...”Ibu-ibu yang bibirnya kemerahan mengunyah kinang menangkap isyarat kedipan bangau agar bayi tanpa tangisan itu diserahkan kepada Raja Manthili Prabu Janaka” (Tejo, 2019:6).

j. Gusti Ratu

Gusti Ratu merupakan istri Prabu Janaka, yang keberatan akan kehadiran bayi Sinta ke Istana, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

...”Tentu kekasih, semua itu sembari beliau ditegur dan dicemberuti permaisuri. Gusti Ratu keberatan pihak istana menimang kehadiranmu”...(Tejo, 2019:7)

2. Wujud Nilai Moral dalam Novel

Rahvayana Aku Lala Padamu Karya Sujiwo Tejo

a. Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan tidak dapat digambarkan dengan

garis vertikal. Dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup manusia membutuhkan perlindungan Tuhan sebagai tempat mengadu dan berkeluh kesah, serta sebagai zat Yang Mahasempurna tempat segala sesuatu bergantung. Dalam novel ini ditunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu kepercayaan terhadap Tuhan, bersyukur Kepada Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan dapat dijelaskan sebagai berikut.

b. Kepercayaan terhadap Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari adanya kepercayaan terhadap Tuhan. Wujud kepercayaan terhadap Tuhan dalam novel *Rahvayana Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo antara lain dapat ditunjukkan dalam diri Ibu-ibu yang sedang ngingang. Seakan bayi yang ditemukan diserahkan kepada Raja Manthili Prabu Janaka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut

Pak Tani kaget. Teriakannya tertiuup angin gunung ke utara sawah-sawah, ke arah perkampungan yang tersembunyi pepohonan. Nyiur. Bu Tani dan para perempuan lain bermunculan dari balik nyiur nyiur. Ibu-ibu sepuh, ibu-ibu muda, dan

yang masih perawan bergegas menyingsingkan kain-kainnya. Di pangkal pematang sawah mereka menyatu. Tergopoh-gopoh mereka susuri jalan setapak itu. Arahnya ke caping kelabu yang bagai satu-satunya jamur raksasa di seluas sawah” (Sujiwo Tejo, 2019:5).

Kutipan tersebut menggambarkan bersyukurnya Pak Tani kepada Tuhan karena ia menemukan bayi perempuan tanpa tangisan di pematang sawah, dan para petani hingga perempuan perawan datang berbondong-bondong ingin melihat bayi perempuan yang ditemukan Pak Tani. Ketika mendapat kesulitan, Tuhan akan memberikan pertolongan. Kepercayaan kepada Tuhan dalam diri seseorang dapat memberikan ketenangan dan ketentraman dalam diri seseorang tersebut sehingga dapat berpikir jernih dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal tersebut dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

...lalu, ia pingsan. Usai siuman, Sri Ratu menggenggam lengan kedua abdi dalem itu. Katanya terbata-bata kepada mereka, “Dulu Firaun menolak bayi yang ditemukan hanyut di kali. Istrinya malah ngotot agar Raja Mesir ini menerimanya. Aisyah binti

Muzahim dengan sabar dan tabah meyakinkan suaminya untuk menerima bayi temon itu.” (Tejo, 2019:8).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa setiap kali Sri Ratu menemukan kegelisahan, ia selalu mengingat kejadian waktu lampau dan berusaha memahami dan mendapatkan jawaban atas kesulitannya. Sri Ratu sangat percaya bahwa rezeki adalah pemberian Tuhan. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa semua rezeki, nasib, kesedihan, kebahagiaan adalah pemberian dari Tuhan. Hal tersebut dalam ditemukan dalam kutipan berikut.

”Bila ada penduduk yang meninggal, keluarga dan para sahabatnya tidak menangis. Tapi, mereka juga tidak tertawa. Jenazah itu ada yang dikubur, dibakar, ataupun dilarung ke laut. Tapi, tak ada tangis. Tak ada tawa. Para handai tolan dan para tamu itu hanya mengucapkan, “hum pipa alaiyum gambreng.” Di Nusantara itu diserukan dalam tawa canda dolanan bocah. Di Lokapala artinya ‘dari Tuhan kembali ke Tuhan” (Tejo, 2019:37).

c. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1) Teguh Pada Pendirian

Kehidupan tokoh memiliki proses, mulai kelahiran menuju kematian. Dalam kehidupannya, setiap tokoh berinteraksi dengan tokoh lainnya. Ketika bersikap, beberapa tokoh berpegang teguh pada pendirian yang berasal dari hati nurani, memiliki prinsip yang kuat dan tidak tergoyahkan meskipun dipengaruhi sikap tokoh lain dan bertanggung jawab terhadap pilihan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”perempuan yang bisa saja hadir ke lingkaran elite pacuan kuda dengan tas kain gambar becak bertulis “Jogja Kota Budaya” tas butut yang dibelinya mahal di London, Yang di Yogyakarta padahal tak sampai 15 ribu rupiah. Lelaki itu bernama Prabu Danaraja” (Tejo, 2019:34).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keteguhan hati Prabu Danaraja tidak tergoyahkan dan tidak terpengaruh oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Malam itu sang Brahma, yang terkenal menguasai ilmu ketuhanan, sedang khusyuk bertapa di Dederpenyu dalam wilayah Lokapala ketika sang founding father memaksa menikahkan dia dengan putrinya, Dewi Lokawati. Ketika founding father mangkat, putri satu-satunya itu memaksa sang suami memegang tampuk kepemimpinan Lokapala. O, Sinta, sang Resi tak punya pilihan. Dia akhirnya meraja. Hanya saja Sinta, dia jalankan roda kepomongprajaan Lokapala mirip mengurus gubuk pertapaan” (Tejo, 2019:36).

Kutipan tersebut menggambarkan keteguhan Brahma sebagai seorang Resi yang tugasnya hanya bertapa. Keteguhan hati ini seperti keinginan untuk tetap bertahan pada pendirian, meskipun rintangan menghadang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kalau musim panen tiba, ani-ani seluas ladang, perempuan Lokapala tampak telanjang semua bersama pohon, sungai dan gunung-gunung”(Tejo, 2019:37).

Kutipan tersebut menggambarkan perjuangan perempuan Lokapala dalam mengenalkan rancangan busana seorang perantau. Meskipun perancangnya gulung tikar karena sang perancang harus kembali ke negaranya, dan belum tentu tindakan yang di ambil seseorang tersebut tindakan yang tepat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sebetulnya perempuan tak punya urusan mau mau menarik syahwat laki-laki atau tidak. Ya, perempuan-perempuan Lokapala, tua-muda, perawan-janda, yang betisnya besar maupun ramping seperti lidi, semua tampak telanjang karena mereka ingin tampak telanjang. That's all. Tak ada urusan demgan undangan bagi birahi kaum Adam” (Tejo, 2019:38).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan-perempuan Lokapala ingin mencari dirinya sendiri dalam hal yang mereka inginkan. Keteguhan hati ini ibarat mengikutsertakan keinginan yang berasal dari hati nurani. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Begini, Sinta, bagi pandita seperti ayah Danaraja, segala yang dianggap nyata justru tak nyata. Yang bagi kita kasat mata, bagi mereka malah maya. Mereka menamakannya mayapada” (Tejo, 2019:42).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Danaraja berpesan kepada anaknya, Sinta, agar dapat menentukan pilihan yang diambil tanpa terpengaruh oleh apapun.

2) Optimisme

Optimisme merupakan sikap yakin atas hasil yang dicapai. Beberapa tokoh memiliki sikap optimis yang dalam dirinya ada sikap percaya terhadap diri sendiri. Tokoh yang optimis, meskipun dirinya dihadang oleh perubahan-perubahan besar atau melakukan kesalahan besar, dia tidak begitu saja menyerah, tetapi justru semakin kuat keinginan untuk memperbaiki dan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

”Aku masih telanjang. Petugas sekuriti tak heran melihatku bugil, sama sekali tidak berpakaian. Dia Cuma

heran pada pertanyaanku. “Bapak telanjang bulat lari-lari kemari untuk mencari perempuan itu? Perempuan yang mana? Yang barusan siaran?” tanyanya masih terheran-heran sambil mematut-matut topi dan tanda pangkatnya. “Yup. Perempuan itu. Saya mencarinya. Pakai jilbab ungu” “acara apa ya pak?” bagian kreatif televisi datang membantu petugas sekuriti. Dia perempuan yang tampak cerdas dengan kacamata dan rambut ekor kuda” (Tejo, 2019:24).

Yang dilakukan pada kutipan tersebut tidak menimbulkan permasalahan untuk orang lain, tentang rasa penasarannya terhadap seorang gadis berkacamata dan rambut ekor kuda. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku akan mencoba belajar dari Mr. Bean dan Bagong, belajar cara mencari jalan keluar dari ketabahan. Tetap akan kutulis surat kepadamu.” (Tejo, 2019:43).

Kutipan tersebut menggambarkan sikap optimis yang memberi semangat dan keyakinan bahwa Sinta akan membalas suratnya. Sikap optimis memberikan seseorang untuk

berani mengambil sikap. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan.

”Aku yakin, bila suatu hari kamu jadi akan bertandang ke gubukku dengan barisan bunga kana merah kekuningan di sela-sela pohon mahoni, aku yakin tak sungguh itu pertanyaanmu kepada siapapun” (Tejo, 2019:48).

Kutipan tersebut menggambarkan keyakinan Rahwana bahwa Sinta kelak akan datang ke rumah Rahwana. Sikap optimis memberikan seseorang untuk selalu percaya pada diri sendiri.

3) Penyesalan

Kesalahan itu sering disengaja maupun tidak disengaja. Dalam kesehariannya, para tokoh bersosialisasi dengan alam dan makhluk lain. Pada kenyataannya dalam diri tokoh itu terdapat sikap yang disebut menyesal. Menyesal dapat diartikan dengan menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

”Ternyata menurut Trijata, di Dubai kamu mengenang dahulu kegagalanmu menjangkau buku Ramayana dari perpustakaan di Bagdad untuk kamu selamatkan.” (Tejo, 2019:49).

Kutipan tersebut menggambarkan penyesalan Sinta, yang tidak bisa menyelamatkan buku *Ramayana* saat berada di perpustakaan Bagdad. Penyesalan terhadap sikap yang tidak berhasil menyelamatkan sebuah buku dapat mengakibatkan masalah untuk orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”Rahwana sedih. Apalagi selain membunuh Banaputra, Candrasa juga mengubrak-abrik keraton Ayodya. Dewi Sukasalya sudah tak bermukim dalam keraton sebelum pemningana itu, walau Rahwana menyangkanya sudah rata dengan tanah bersama ambruknya pilar-pilar keraton” (Tejo, 2019:70).

Kutipan tersebut menggambarkan penyesalan Rahwana karena Candrasa telah memporak porandakan keraton Ayodya dan membunuh Banaputra, yang mengakibatkan Dewi Sukasalya meninggalkan keraton.

Penyesalan terhadap sesuatu dan tak bisa kembali terkadang memberatkan kehidupan seseorang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan.

”Yang semula terbayang bahwa akan meraih kebanggaan lantaran membunuh Mahapatih Suwanda, ternyata malah pahit dan getir yang Rahwana rasa. Sirna sudah Dewi Citrawati yang dia cintai! Cintanya telah mati, matinya pun membunuh diri! (Tejo, 2019:73).

Kutipan tersebut menggambarkan penyesalan Rahwana karena telah membunuh Sumantri, yang menyandang gelar Mahapatih Suwanda, dan Dewi Citrawati istri Sumantri ikut mati karena bunuh diri, lantaran melihat suaminya bersimbah darah ditangan Rahwana. Penyesalan terhadap seseorang mungkin dapat melukai hati & batin seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan.

”Kekecewaan mereka sangat mendalam. Kuda-kuda pun tertunduk (Tejo, 2019:74).

Kutipan tersebut menggambarkan penyesalan

Rahwana yang telah membumi hanguskan bumi Ayodya. Penyesalan terhadap ketidak sabaran seseorang dalam menginginkan sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan.

"Mereka ajak aku ngobrol hal-hal yang tidak penting. Anehnya aku meladeninya" (Tejo, 2019:93).

Kutipan tersebut menggambarkan penyesalan Rahvvana karena tak kunjung mengirim surat kepada Sinta, tetapi malah asyik dengan teman-temannya. Penyesalan terhadap kecerobohan mungkin dapat melukai perasaan seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan.

"Benar seperti sangkaanku. Kamu tak pernah membalas suratku seperti dulu-dulu" (Tejo, 2019:99).

Kutipan tersebut menggambarkan penyesalan Rahvvana karena selalu mengirim surat kepada Sinta, tetapi tidak satu pun surat dari Rahvvana yang dibalas oleh Sinta. Penyesalan terhadap terlalu berharap kepada

sesuatu dapat melukai pikiran dan hati sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan.

"Hidupnya menanggung beban lantaran pemenggalan ibunya itu dia menjadi kehilangan rasa kasih sayang di dalam batinnya" (Tejo, 2019:109).

Kutipan tersebut menggambarkan penyesalan Rama Bargawa karena telah memenggal ibunya karena sang ibu telah berbuat khilaf dengan Prabu Citrarata. Pemenggalan kepala itu atas suruhan Yamadagni ayah kandungnya sendiri. Penyesalan terhadap sikap yang tidak berani tegas terhadap apapun yang terjadi.

3. Penyampaian Nilai Moral dalam Novel Rahvvana Aku Lala Padamu Karya Sujiwo Tejo

Bentuk penyampaian nilai moral dalam karya fiksi dapat bersifat langsung atau pun tidak langsung. Bentuk penyampaian nilai moral dalam novel ini dapat diuraikan sebagai berikut

a. Teknik Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan

watak tokoh yang bersifat uraian atau penjelasan. Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan bersifat koherensif dengan unsur-unsur lain. Dalam novel ini teknik penyampaian nilai moral langsung berupa uraian pengarang dan melalui tokoh. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Uraian Pengarang

Dalam menyampaikan pesan moral, pengarang melalui uraiannya menyampaikan pesan yang ditujukkannya kepada pembaca melalui perilaku tokoh dalam menghadapi masalah. Sesuai dengan kutipan berikut.

...*"Sri Ratu sudah punya firasat bahwa kelak kamu akan menjelma perempuan dengan kecantikan tanpa umpama"* (Tejo, 2019:8).

Moral yang disampaikan pengarang secara langsung melalui uraian kedewasaan Sri Ratu yang mempengaruhi tindakan dan memutuskan segala sesuatu yang datang dalam hidup Sinta kelak. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Itulah kebohonganku yang pertama kepadamu,

Sinta. Itulah kebohongan yang membuat aku merasa bersalah" (Tejo, 2019:7).

Moral yang disampaikan pengarang secara langsung melalui uraian kedewasaan seseorang dalam menghadapi masalah dan pola pikirnya akan berimbas pada tindakan yang dilakukannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Danaraja bermara biru, Sinta. Kumisnya rapi dan masih muda. Dia bahkan belum menikah ketika dirajakan di Lokapala. Ayahnya seorang yang kurus, selalu tertunduk dengan mata sedikit pejam, tiba-tiba kembali tak tertarik urusan dunia" (Tejo, 2019:35).

Moral yang disampaikan pengarang secara langsung melalui uraian berupa kesabaran. Pesan moral yang ingin disampaikan pengarang adalah berkaitan dengan kesabaran dalam menghadapi setiap permasalahan.

2) Melalui Tokoh

Dalam menyampaikan pesan moralnya secara langsung, pengarang juga menyampaikannya

melalui tindakan tokoh. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”Pusatmu sendiri adalah keabadian di dalam dirimu, Cinta, yang tak bergantung apakah wujudmu monyet, angsa kelabu, ataupun raksasa.” (Tejo, 2019:130).

Kutipan tersebut menggambarkan cara pengarang dalam menyampaikan nilai moral melalui uraian langsung berupa tindakan tokoh. Hal yang ingin disampaikan pengarang adalah rasa bersyukur Rahwana karena dia abadi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”Kamu sok cuek kepada Rahwana, tetapi akhirnya *mencak-mencak* setelah tahu bahwa nadi Sinta kini berdenyut di Akar Chakra.” (Tejo, 2019:137).

Dari kutipan tersebut pesan moral yang ingin disampaikan pengarang adalah selalu berpikir jernih dalam mengambil suatu keputusan. Seseorang dalam bertindak semestinya berpikir secara jernih tidak terpengaruh oleh emosi hati. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”Segala hal masih kuukur Cuma dengan tolok ukur benar dan salah” (Tejo, 2019:150).

Dari kutipan tersebut pesan moral yang ingin disampaikan pengarang adalah selalu berpikir jernih dalam mengambil suatu keputusan. Dalam menghadapi segala sesuatu ada baiknya dibicarakan dengan keadaan kepala dingin.

b. Teknik Penyampaian Tidak Langsung

Pesan yang hanya tersirat dalam cerita berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita lain. Hubungan yang terjadi antara pengarang dan pembaca yang hubungannya tidak langsung dan tersirat. Hal ini justru dipandang sebagai kelebihan karya sastra, kelebihan dengan banyaknya kemungkinan penafisiran dari seseorang dari waktu ke waktu. Dalam novel ini, teknik penyampaian tidak langsung berupa peristiwa dan konflik.

1) Peristiwa

Melalui peristiwa, pengarang menyampaikan pesan moralnya secara tidak langsung. Salah satu khas karya sastra adalah berusaha

mengungkapkan sesuatu tidak secara langsung. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ya. Ternyata, cinta semakin bersemi di dalam jarak. Kedekatan malah membuyarkan cinta. Ketika putra pianis Indradi itu masih menapak tanah, dia lupa betapa bumi, yaitu Sinta, sangat mencintai manusia. Begitu sentuhan terhadap bumi menjadi rutin, Subali tak ingat bahwa dia sebetulnya mencintai Sinta, yaitu bumi. Setelah orientasi ruang dia jungkir balikkan, setelah subali dengan kepala di bawah berjarak bertahun-tahun dengan bumi, yaitu Sinta, tumbuhlah rasa kangennya yang luar biasa terhadap Sinta, yaitu bumi. Begitu pula timbal balik rasa Sinta kepada Subali”(Tejo, 2019:128).

Cara pengarang menyampaikan pesan moralnya, yaitu berupa peristiwa empati yang ditunjukkan Sinta kepada Subali. Pesan moral yang disampaikan pengarang kepada pembaca adalah bersimpati terhadap kesedihan atau pun penderitaan yang dirasakan orang lain dan bertindak untuk mengurangi beban yang dialami orang lain

2) Konflik

Dalam menyampaikan pesan moralnya secara tidak langsung, pengarang menyampaikan pesan moralnya melalui konflik antartokoh. Dalam novel ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”Setelah rapi jali itu Rahwana menculik Dewi Sinta. Dunia berkasak-kusuk betapa bodohnya Mandodari yang membiarkan lakinya hendak melengserkannya dengan Sinta sebagai permaisurinya. Berbagai cacian dan umpatan masyarakat Cuma ditanggapi Mandodari dengan senyuman (Tejo, 2019:139).

Konflik pada kutipan tersebut berupa pesan moral kesabaran dan keikhlasan Mandodari dalam menghadapi kelakuan Rahwana. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”Sejatinya sebelum Rahwana berburu Dewi Widowati yang sudah menitis kepada Dewi Citrawati dan Dewi Sukasalya, dan dua-duanya gagal, dia sudah berburu Dewi Widowati itu sendiri” (Tejo, 2019:;147).

Konflik pada kutipan tersebut berupa pesan moral Rahwana yang terlalu berambisi mendapatkan Dewi Widowati sampai titisan-titisannya.

Pesan moral dalam sebuah karya sastra merupakan ajaran-ajaran mengenai baik buruk yang ingin disampaikan pengarang sehingga pembaca mendapat hal yang bermanfaat setelah membaca novel. Novel *Rahvayana Aku Lala Padamu* penuh akan ajaran moral yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Wujud nilai moral pada novel *Rahvayana Aku Lala Padamu* terdiri atas dua bentuk. Kedua wujud tersebut adalah wujud nilai moral antara manusia dengan Tuhannya dan wujud nilai moral antara manusia dengan manusia. Pada bagian hubungan manusia dengan Tuhan yang paling mendominasi, yaitu rasa bersyukur kepada Tuhan. Adapun pada bagian hubungan manusia dengan manusia yang paling mendominasi, yaitu penyesalan. Pada teknik penyampaian langsung yang paling mendominasi, yaitu berupa penyampaian teknik pada tokoh. Adapun teknik penyampaian tidak langsung yang

paling mendominasi berupa teknik penyampaian melalui peristiwa.

Nilai moral yang dapat diambil dari novel *Rahvayana Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo adalah selalu berpegang teguh pada pendirian dan selalu optimis dalam hal apa pun. Hal ini tergambar seperti kegigihan Rahvayana yang selalu optimis untuk meluluhkan hati Sinta dengan mengirimkan surat kepada Sinta hingga pada akhirnya Sinta pun membalas satu dari ratusan bahkan ribuan surat yang Rahvayana kirim kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

Tejo, S. 2019. *Rahvayana Aku Lala Padamu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.